

**KONSEP DIRI SEORANG ANAK BUNGSU  
STUDI KASUS PADA RADI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



**Oleh :**

**Andriyanto Kosasih  
01 1114059**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2006**

**SKRIPSI**  
**KONSEP DIRI SEORANG ANAK BUNGSU**  
**STUDI KASUS PADA RADI**

**Oleh :**  
**Andriyanto Kosasih**  
**01 1114059**

**Telah disetujui oleh :**

**Pembimbing I**

**Drs. T.A. Prapancha Hary, M.Si**

**tanggal** 14 September 2006

**Pembimbing II**

  
**Drs. H. Sigit Pawanta, SVD, MA**

**tanggal** 14 September 2006

**SKRIPSI**  
**KONSEP DIRI SEORANG ANAK BUNGSU**  
**STUDI KASUS PADA RADI**

**Dipersiapkan dan ditulis oleh :**

**Andriyanto Kosasih**  
**01 1114059**

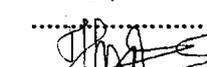
**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji**  
**pada tanggal 14 September 2006**  
**dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

**Susunan Panitia Penguji**

**Nama Lengkap**

**Ketua** : Dr.M.M.Sri Hastuti,M.Si  
**Sekretaris** : Fajar Santoadi, S.Pd  
**Anggota** : I. Drs. T.A. Prapancha Hary, M.Si  
II. Drs. H. Sigit Pawanta, SVD, MA  
III. Drs. Wens Tanlain, M.Pd

**Tanda tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

**Yogyakarta, 14 September 2006**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Sanata Dharma**

**Yogyakarta**

**Dekan**



  
**(Drs. T. Sarkim, M.Ed.,PhD.)**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

*“ Tidak ada kemenangan jika tidak ada kekuatan;  
tidak ada kekuatan jika tidak ada persatuan;  
tidak ada persatuan jika tidak ada keutamaan;  
dan tidak ada keutamaan jika tidak ada kesucian jiwa.”*

*Soedarman*

*“ Bersukotalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa!”*

*Roma 12:12*

### **Persembahan :**

*Kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menopangku dan memberikan cinta kasih setia-Nya kepadaku.*

*Kepada Oma, Mami dan Kakakku yang tercinta yang selalu sabar dalam segala hal kehidupanku.*

*Teman-teman persekutuan JOY yang baik hati dan tidak pernah melupakanku.*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 September 2006

Penulis

  
Andriyanto Kosasih

## **ABSTRAK**

### **KONSEP DIRI SEORANG ANAK BUNGSU STUDI KASUS PADA RADI**

**Andriyanto Kosasih  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2006**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai konsep diri subjek penelitian dalam suatu keluarga. Subjek penelitian di sini adalah Radi (bukan nama sebenarnya). Radi adalah seorang anak bungsu yang berasal dari sebuah keluarga dimana sekarang ini Radi hidup bersama dengan ayahnya dan mempunyai pengalaman baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan dalam kehidupan dirinya sehari-hari terutama dalam keluarga. Masalah yang dihadapi oleh Radi adalah pikiran, perasaan dan pengalaman hidup bersama dengan ayahnya yang tidak menyenangkan pada masa Radi masih SD hingga SMP tersebut muncul kembali pada kehidupan selanjutnya. Masalah-masalah Radi yang pada saat Radi masih SD hingga SMP yang belum terselesaikan dapat membuat Radi sulit untuk membuat suatu keputusan dan sulit untuk menemukan konsep dirinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, di mana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan studi untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang individu secara utuh dan mendalam dengan tujuan memahami keberadaan dirinya dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara informasi, observasi dan kunjungan rumah. Informasi dan data yang diperoleh baik melalui subjek maupun beberapa sumber informasi, peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang subjek yang pada akhirnya dapat dijadikan bahan kajian pada penelitian ini.

Hasil penelitian adalah : 1) diperoleh informasi yang jelas tentang konsep diri subjek penelitian yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pada masa lalunya. 2) diperoleh informasi mengenai upaya dari subjek penelitian untuk mengembangkan konsep dirinya menjadi positif. 3) menemukan pemahaman bahwa pengalaman-pengalaman pada masa lalu dengan orang tuanya dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya sehingga motivasi subjek menurun (*down*) terhadap kehidupan masa depannya.

## ***ABSTRACT***

### **THE SELF-CONCEPT A YOUNGEST OFFSPRING CASE STUDY TO RADI**

**Andriyanto Kosasih  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2006**

This study was done to get a complete description on the self – concept of a youngest offspring in a family. The subject of this study was Radi (not his real name). Radi was a youngest offspring in a family where he lived with his father now, he had both bad and good experiences in his daily life in the family. The problems faced by Radi were his bad memories, emotion and experience with his father during his elementary to junior high school life that appeared again afterward. His unsolved problems during his elementary to junior high school life period gave him difficulties in making a decision and finding his self–concept.

This was a case study. Furthermore, it was a qualitative study. A case study is a study to examine someone’s condition and development thoroughly to get a better understanding on his existence and to help the person in his life afterward.

The data collection methods implemented in this study were interviews, observations, and home-visits. The information and data gathered – from the subject and other information sources – were used to get clear description on the subject that basing the analysis of this study.

The study results were 1) there were clear descriptions on the self-concept of the subject on the family that was influenced by the attitude or characteristic of his parents in giving attentions; 2) there were descriptions on the attempts done by the subject to develop a self concept to be a positive one; 3) there was an understanding on the fact that the subject’s previous experiences with his parent could influence his life afterward, resulting in low motivation to face his future.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kasih setia Allah Bapa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Studi Kasus Tentang Konsep Diri Seorang Anak Bungsu dengan baik. Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dan memberi kontribusi dalam penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. M.M. Sri Hastuti, M.Si. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Fajar Santoadi, S.Pd. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Drs. T.A. Prapancha Hary, M.Si. Dosen pembimbing skripsi pertama yang sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya dengan baik.
4. Drs. H. Sigit Pawanta, SVD, MA. Dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan masukan-masukan dan wawasan yang banyak kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Radi dan keluarganya yang telah memberikan ijin untuk dapat melakukan proses penelitian dan keterbukaan dalam memberikan data penelitian dengan baik sehingga skripsi ini dapat cepat selesai dengan baik.
6. Orang tua dan kakak tersayang yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual melalui doa.
7. Beni Roesly, Itha, Berlin, Itho, Helty, Astri, Dian, Yenita, Denny Antoro, Ardho, Cia dan Alex yang telah membantu dalam memberikan dana dan dukungan untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia bimbingan dan bagi siapa saja yang menaruh minat terhadap bimbingan dan konseling.

Yogyakarta, 14 September 2006

Penulis



Andriyanto Kosasih

# DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	5
BAB II KAJIAN TEORI .....	6
A. Konsep Diri .....	6
1. Pengertian Konsep Diri .....	6
2. Perkembangan Konsep Diri .....	7
3. Aspek-aspek Konsep Diri .....	8

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri .....	12
5. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif .....	14
B. Anak Bungsu .....	16
1. Pengertian Anak Bungsu .....	16
2. Dinamika Psikologis Anak Bungsu .....	16
C. Pendekatan Konseling dalam Menghadapi Masalah Konseli .....	19
1. Konseling Behavioristik .....	21
2. Konseling Eklektik .....	23
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Subjek Penelitian .....	28
C. Sumber Data .....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
1. Observasi .....	28
2. Wawancara Informasi .....	29
3. Wawancara Konseling .....	30
4. Angket Skala Konsep Diri .....	30
5. Validitas dan Reliabilitas .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	33
1. Penghimpunan Data .....	33
2. Diagnosis dan Prognosis .....	36
3. <i>Treatment</i> .....	37
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut .....	37

BAB IV	PEMBAHASAN	39
A.	Hasil Pelaksanaan Wawancara Informasi	39
B.	Hasil Pelaksanaan Wawancara Konseling	49
C.	Hasil Skala Konsep Diri setelah Wawancara Konseling	54
BAB V	PENUTUP	56
A.	Kesimpulan	56
B.	Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat pembimbingan, pengajaran dan pelatihan pertama kepada anak. Orang tua berperanan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak seutuhnya dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Dengan kata lain, keluarga merupakan salah satu lingkup pendidikan. Sikap atau sifat yang dimiliki oleh orang tua terutama dalam hubungannya dengan bagaimana memperlakukan anak dengan baik atau tidak akan sangat berpengaruh pada konsep diri anak. Apabila orang tua memberi kasih sayang dan perhatian dengan cara menjalin relasi timbal balik yang harmonis, memberi dukungan moral, tidak membedakan apakah ia adalah anak pertama atau anak terakhir dan tidak memberi hukuman kepada anak maka kemungkinan konsep diri anak tersebut akan positif. Tetapi sebaliknya, apabila orang tua memberi kasih sayang dan perhatian dengan cara menjalin relasi yang satu arah dan tidak harmonis, kurang memberikan dukungan moral, suka membedakan apakah ia adalah anak pertama atau anak terakhir dan memberi hukuman kepada anak maka kemungkinan konsep diri anak tersebut akan negatif.

Konsep diri seseorang dapat diartikan sebagai keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang membuat individu

mengerti akan perbedaan dirinya dengan orang lain. Seorang individu yang memiliki konsep diri yang positif apabila ia menerima keadaan dirinya, baik kekuatannya maupun kelemahannya. Tetapi sebaliknya, seorang individu yang memiliki konsep diri yang negatif biasanya kurang mampu untuk menerima keadaan dirinya dengan baik.

Menurut Sujanto (1984:54), suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, entah itu anak pertama atau anak terakhir. Status anak dalam suatu keluarga juga sangat berpengaruh pada konsep diri anak. Misalnya saja status bungsu pada anak. Sebenarnya status bungsu dari orang tua pada seorang anak, sukar diramalkan kecuali apabila kedua orang tua itu bersama-sama mengusahakan untuk tidak mempunyai anak lagi. Dari orang tua, kadang-kadang nampak seakan-akan ada hak istimewa kepada anak bungsu, yaitu apabila orang tua itu mempunyai banyak anak. Dari pihak saudara-saudaranya, yang lebih besar, si anak bungsu ini pun merasakan adanya perlakuan yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka, kakak-kakaknya itu selalu berusaha untuk menyayangnya dan memanjakannya. Karena si anak itu berada, kakak-kakaknya selalu saling berebut untuk memikatnya, menolongnya, menggendongnya, membantu dan menyediakan segala yang diperlukan, menghindarkan apa yang sekiranya akan mendatangkan kesusahan.

Karena terlalu disayang oleh orang tua dan kakak-kakaknya, terlalu banyaknya mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, hiburan, maka anak bungsu seakan-akan berada di dalam kehidupan yang serba

berkecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia dan serba mengenakan. Semuanya ini memberi kesempatan kepada anak bungsu untuk berperilaku manja.

Sikap manja anak bungsu yang demikian akan selalu merugikan diri sendiri. Karena ia tidak akan mempunyai pengalaman untuk melakukan sesuatu. Padahal dapat melakukan sesuatu, berarti memiliki pengertian tentang sesuatu itu. Karena tidak dapat melakukan sesuatu, ia merasa malu terhadap teman-temannya. Untuk menutup rasa malunya itu maka ia mengasingkan diri dari teman-temannya. Karena mengasingkan diri, ia kehilangan kesempatan untuk dapat berbuat yang lain, dan karena itu ia makin jauh mengasingkan dirinya, akhirnya ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bila hal itu terjadi selama berlarut-larut, akhirnya anak bungsu itu akan jatuh ke dalam keputusasaan dan mungkin akan mengakibatkan kurangnya penerimaan akan dirinya sendiri dan konsep diri yang negatif pula.

Ada dua alasan peneliti memilih topik yang berhubungan dengan konsep diri seorang anak bungsu dalam suatu keluarga yaitu pertama, interaksi seorang anak bungsu dengan kedua orang tuanya dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi konsep diri seorang anak bungsu baik positif maupun negatif merupakan sebuah fenomena yang sangat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku dan sifat dari kedua orang tua melalui pemberian perhatian dan kasih sayang. Kedua, pengalaman-pengalaman seorang anak bungsu bersama dengan kedua orang tuanya

juga dapat mempengaruhi konsep dirinya. Dalam arti apabila seorang anak bungsu mempunyai pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan bersama dengan kedua orang tuanya dan tidak bisa diselesaikan maka akan mengakibatkan proses perkembangan dan pertumbuhan untuk menjadi pribadi yang optimal dan utuh akan terhambat sehingga anak tersebut akan mempunyai konsep diri yang negatif. Tetapi sebaliknya, apabila seorang anak bungsu mempunyai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama dengan kedua orang tuanya dan bisa diselesaikan maka akan mengakibatkan proses perkembangan dan pertumbuhan untuk menjadi pribadi yang optimal dan utuh akan tercapai dengan baik sehingga anak tersebut akan mempunyai konsep diri yang positif.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, terdapat sebuah permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana konsep diri Radi?

Aspek apa saja yang mempengaruhi konsep diri Radi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai konsep diri seorang anak bungsu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Studi ini bermanfaat untuk membantu subjek memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya dan melaksanakan apa yang telah diputuskannya secara bertanggung jawab.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Studi Kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang individu secara utuh dan mendalam dengan tujuan memahami keberadaan dirinya dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Dalam studi kasus, peneliti mengumpulkan semua data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekelilingnya. Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah kemungkinan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dimana studi kasus berusaha untuk memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu tersebut.
2. Konsep diri adalah keseluruhan gambaran/ pandangan/ keyakinan dan penghargaan/ perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri yang membuat individu mengerti perbedaan dirinya dengan orang lain. Konsep diri bersifat subjektif.
3. Anak bungsu adalah anak yang termuda dalam satu keluarga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain, karena konsep diri bersifat subjektif. Ada beberapa pengertian konsep diri yaitu sebagai berikut :

- a. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. (Rahmat,1985:125).
- b. Menurut Cawagas (Pudjijogyanti,1995:2), konsep diri adalah seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya, dan lain sebagainya. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya.
- c. Menurut Sullivan (Burns, 1993:25), konsep diri sebagai suatu pemahaman diri yang diperoleh individu dari pengalamannya untuk meminimalkan kesalahan dalam berperilaku yang mungkin dilakukannya yang dapat menimbulkan kecemasan dan rasa tidak nyaman pada individu.
- d. Konsep diri juga dapat didefinisikan sebagai sikap terhadap diri sendiri. Sikap adalah kecenderungan atau kesiapan individu untuk

bereaksi atau bertindak menurut cara tertentu terhadap suatu objek baik manusia maupun benda. (Sinurat,1991:1)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran/ pandangan/ keyakinan dan penghargaan/ perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang membuat individu mengerti perbedaan dirinya dengan orang lain yang diperoleh dari perhatian individu terhadap orang lain kepadanya.

## **2. Perkembangan Konsep Diri**

Allport (Lindzey dan Hall, 1993:32) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk melalui empat tahap yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, pada saat anak berusia 0-3 tahun, dalam diri individu berkembang 3 (tiga) faktor konsep diri, yaitu faktor jasmaniah, faktor identitas, dan faktor harga diri. Pada tahap ini individu mulai dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri pada tahap ini, karena individu pada usia 0-3 tahun ini melakukan sosialisasi terbatas dalam keluarga atau dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Harga diri muncul setelah individu mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya dan ia merasa bangga telah mampu melakukannya.
- b. Tahap kedua, pada saat anak berusia 4-6 tahun, dalam diri individu muncul faktor konsep diri yaitu faktor perluasan diri dan faktor gambaran diri. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan

kemampuan motoriknya. Kemampuan motorik yang dimiliki oleh anak akan membentuk gambaran diri.

- c. Tahap ketiga, pada saat anak berusia 6-12 tahun, individu mulai mengembangkan kesadaran diri sehingga diharapkan ia dapat menanggulangi masalah-masalah dengan akal dan pikiran. Apabila ia dapat memecahkan persoalan dengan pikirannya maka ia akan merasa dirinya berharga. Penghargaan anak terhadap diri sendiri akan menumbuhkan konsep diri yang positif.
- d. Tahap keempat, pada saat usia anak menginjak remaja (di atas 12 tahun), pada diri individu muncul tujuan-tujuan jangka panjang atau cita-cita. Pada usia ini individu telah dapat mengembangkan dengan lebih sempurna faktor-faktor konsep diri yang dimiliki dan dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya baik oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Individu mulai mencari cara untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya itu.

### **3. Aspek-aspek Konsep Diri**

Menurut Fitts (Farianti,2005:13-17) mengemukakan ada lima aspek konsep diri. Aspek-aspek konsep diri itu adalah sebagai berikut :

#### **a. Aspek diri-psikis**

Dalam diri individu mempunyai kemampuan untuk menilai dirinya sendiri, bagaimana individu memandang diri pribadinya. Seorang individu yang memiliki dan memandang diri pribadinya secara positif akan lebih mudah menerima keberadaan dirinya yaitu kelebihan dan

kekurangan yang dimilikinya, tidak memiliki rasa malu dan takut dalam mengungkapkan dirinya. Sebaliknya, apabila seorang individu yang memandang rendah dirinya akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain serta memiliki rasa takut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rogers (Schultz,2003:47-48) bahwa segala sanjungan, pujian, senyuman, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian yang positif terhadap diri, sehingga individu akan dihormati, menerima dan menghargai diri sendiri. Sebaliknya, ejekan, kritikan, dan terlalu banyak menuntut akan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri, sehingga individu akan merasa tertekan, tidak menyenangkan, tidak dapat menghargai dan tidak menerima dirinya.

b. Aspek diri-keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanggapi perilaku individu baik orang tua, saudara kandung, atau orang lain yang tinggal satu atap dengan individu. Stoot (Farianti,2005:16) mengatakan bahwa pola membesarkan anak berasal dari keluarga dimana terdapat penerimaan, rasa saling percaya dan kecocokan antara anak dan orang tua, diberi batasan yang tegas mengenai perilakunya, diajarkan untuk mandiri, akan menyebabkan anak lebih baik penyesuaian dirinya, lebih mandiri, dan lebih berpandangan positif mengenai dirinya sendiri. Hal ini dapat membangun konsep diri yang positif pada anak. Bila anak terlalu dimanja dan terlalu dilindungi maka anak akan merasa

tergantung, kurang memiliki percaya diri. Hal ini menyebabkan terjadinya konsep diri negatif pada anak. Hasil interaksi individu di dalam keluarga akan memberi pengalaman kepada anak mengenai bagaimana keberadaan dirinya di dalam keluarga, bagaimana hubungannya dengan anggota keluarga. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa hasil interaksi individu dalam keluarga akan memberi pengalaman kepada anak mengenai bagaimana keberadaan dirinya dalam keluarga, bagaimana hubungan dengan anggota keluarga, bagaimana perasaan dan penilaian seorang terhadap keluarganya, dimana ia merupakan anggota keluarganya.

c. Aspek diri-fisik

Dilihat dari segi fisik, kesehatan, penampilan luar, dan gerakan motoriknya, bagaimana seorang individu menilai dirinya sendiri. Perasaan yang dimiliki seorang individu mengenai diri fisik termasuk kesehatan, penampilan luar dan gerakan motoriknya adalah serupa dengan perasaan yang ia pegang mengenai dirinya sendiri secara umum. Penilaian yang positif terhadap keadaan fisik seorang individu baik dari diri sendiri maupun orang lain sangat mempengaruhi pembentukan perkembangan konsep diri ke arah positif. Tetapi sebaliknya, pandangan/ penilaian yang negatif terhadap diri fisik seorang individu akan mengarahkan pada perkembangan konsep diri yang negatif.

d. Aspek diri-sosial

Perkembangan konsep diri juga dipengaruhi oleh aspek sosial. Aspek sosial yang mempengaruhi konsep diri yang positif atau negatif dipengaruhi oleh adanya perbedaan perilaku orang tua dari status sosial ekonomi yang berbeda serta ras yang berbeda pula. Orang tua dari status sosial ekonomi tinggi dan menengah akan menekankan kemandirian, memberi tingkat aspirasi yang tinggi, mendukung dan memberi perhatian serta kasih sayang kepada anak mereka. Hal ini akan mengakibatkan konsep diri yang positif. Sebaliknya, bila orang tua dari status sosial ekonomi rendah menekankan pada pemberian hukuman, aspirasi rendah dan memberi sedikit kasih sayang serta perhatian maka akan mengakibatkan konsep diri yang negatif.

e. Aspek diri-moral

Burns (Farianti.2005:14) mengemukakan bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan moral anak. Sejak kecil anak sudah diajarkan mengenai perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui pendidikan agama dan keluarga. Perasaan mengenai hubungannya dengan Tuhan tentang pandangan hidup dan penilaian individu terhadap benar dan salah serta baik dan buruk adalah moral diri. Hurlock (1996:226) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai moral yang matang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, bila tidak memenuhi harapan sosial ia tidak akan merasa

bersalah terhadap perilakunya, mampu memilih dan mampu menentukan perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki moral yang matang akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar moral yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan penerimaan dirinya rendah.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri**

Menurut Hurlock (1996:235), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah sebagai berikut :

##### **a. Usia kematangan**

Individu yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak akan merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

##### **b. Penampilan diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Individu peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang individu yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, individu akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis kelaminnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya individu yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila individu mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Individu yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

## **5. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif**

### **a. Konsep Diri Positif**

Menurut Burns (1993:72), konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif, penerimaan diri yang positif. Menurut Rakhmat (1985:132), individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Ia yakin akan kemampuannya dalam menghadapi masalah,
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain,

- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu,
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat,
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

#### **b. Konsep Diri Negatif**

Menurut Burns (1993:72), konsep diri negatif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Menurut Rakhmat (1985:131), individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

- 1) Ia peka terhadap kritik, tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam.
- 2) Responsif terhadap pujian, walaupun individu tersebut mungkin berpura-pura menghindari pujian tetapi dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- 3) Ia tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain,
- 4) Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

## **B. Anak Bungsu**

### **1. Pengertian Anak Bungsu**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun Kamus **Bahasa** Indonesia, kata anak bungsu dijelaskan dan mempunyai pengertian sama yaitu anak yang termuda dari satu keluarga. Menurut Sujanto (1984:54), status bungsu dari orang tua pada seorang anak sukar diramalkan kecuali apabila kedua orang tua itu bersama-sama mengusahakan untuk tidak mempunyai anak lagi.

### **2. Dinamika Psikologis Anak Bungsu**

Anak bungsu sebenarnya tidak menginginkan atau menghendaki agar kasih sayang kedua orang tuanya tidak terbagi dengan kakak-kakaknya, tetapi anak bungsu tersebut menginginkan adanya beberapa sifat yang dimiliki oleh orang tua sehingga anak bungsu tersebut tidak bersifat manja. Menurut Gunarsa (2004:283-289), ada enam sifat orang tua yang diinginkan oleh anak adalah sebagai berikut :

#### **a. Perhatian dan dukungan orang tua**

Salah satu cara anak mengetahui bahwa orang tua menaruh perhatian pada mereka adalah dari cara orang tua memperhatikan, memberikan waktu bersama mereka, kesediaan mendampingi dan membantu mereka bila diperlukan. Dukungan orang tua yang positif berkaitan dengan hubungan yang erat antara orang tua dan anak-anak, rasa harga diri yang tinggi, keberhasilan akademis dan perkembangan moral yang maju. Kurangnya dukungan orang tua mungkin menimbulkan hasil

yang bertentangan yaitu rasa harga diri yang rendah, hasil di sekolah yang kurang, penyesuaian sosial yang kurang baik dan perilaku yang menyimpang dan anti sosial.

b. Mendengarkan dan perhatian yang empatik

Empati berarti kemampuan menghayati pikiran, sikap dan perasaan orang lain seperti sensitivitas afektif pada orang lain, membagi pengalaman orang lain, dan emosi yang berkaitan dengan itu. Ada orang tua yang sama sekali tidak sensitif terhadap perasaan dan suasana dalam anak mereka. Mereka tidak menyadari apa yang dipikirkan dan dirasakan anak mereka. Dengan demikian, orang tua berbuat tanpa memperhitungkan pikiran dan perasaan anak mereka. Apabila anak kelihatan kacau, orang tua tidak tahu apa penyebabnya. Inilah salah satu kemungkinan yang menyebabkan anak menjadi tidak sensitif, sama seperti orang tuanya.

Dalam hal ini juga peranan komunikasi sangat penting yaitu sebagai kunci yang membuka hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Keluarga harus memiliki waktu cukup lama untuk berbincang-bincang dan mengembangkan keterbukaan antara orang tua dan anak. Keluarga perlu menciptakan jalan timbal-balik.

c. Kasih sayang dan afeksi positif

Afeksi meliputi emosi atau perasaan yang ada antara anggota keluarga, mungkin bersifat positif atau negatif. Afeksi positif antara anggota keluarga menunjukkan hubungan-hubungan yang bersifat kehangatan

emosional, kasih sayang, dan sensitivitas. Anggota keluarga memperlihatkan mereka saling mengasihi satu sama lainnya. Afeksi negatif ditandai oleh emosi yang dingin, penolakkan, dan rasa permusuhan. Anggota keluarga seperti tidak mengasihi satu sama lain, seperti acuh tak acuh satu sama lain terhadap perasaan dan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Hanya terlihat sedikit kasih sayang, dukungan emosional positif, empati maupun pengertian.

d. Penerimaan dan persetujuan

Komponen penting dari kasih sayang adalah penerimaan tidak bersyarat. Suatu cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak adalah dengan mengenal dan menerima anak sebagaimana adanya, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Anak perlu mengetahui mereka dihargai, diterima dan disayangi oleh orang tuanya. Mereka ingin orang tuanya memperlihatkan toleransi terhadap individualitasnya, intensitas, dan perbedaan antar pribadi dalam keluarga. Perlu ada usaha orang tua untuk menunjukkan persetujuan dan mencapai objektivitas untuk melihat anak sebagai seorang manusia dengan atribut manusiawi. Anak tidak ingin diharapkan agar mereka harus sempurna terlebih dahulu sebelum mereka dikasihi; mereka juga tidak bisa tumbuh dalam iklim yang penuh kritik terus menerus.

e. Kepercayaan

Orang tua sering bersikap kuno, tidak percaya pada anak kalau mereka ingin pergi bersama dengan teman-temannya. Anak menganggap lebih

baik orang tua menyampaikan apa yang perlu diketahui tentang sesuatu hal yang akan menyangkut kehidupan dirinya, agar anak tahu apa yang sebaiknya boleh dilakukan. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah suatu penghargaan bagi anak untuk dapat melakukan sesuatu dengan bertanggung jawab.

f. Pemisahan-individuasi dan otonomi

Keinginan setiap anak adalah diterima sebagai orang dewasa yang otonom. Hal ini dicapai melalui proses pemisahan-individuasi ketika ikatan orang tua-anak diubah, tetapi hubungan dipertahankan. Individuasi merupakan dasar yang mengatur pertumbuhan manusia. Hal ini meliputi upaya yang berlangsung pada individu untuk membentuk pengertian diri dan identitas dalam hubungan dengan orang lain. Anak yang tetap bergantung pada orang tua tidak mampu untuk mengembangkan hubungan yang memuaskan dengan teman sebayanya.

### C. Pendekatan Konseling Terhadap Masalah Konseli

Setiap individu mempunyai kemampuan atau potensi yang berbeda-beda untuk berkembang secara optimal. Akan tetapi, tidak semua individu dapat berkembang optimal karena adanya hambatan yang dihadapinya. Hambatan ini bisa berasal baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Demikian juga halnya dengan kemampuan untuk menghadapi masalah. Ada individu yang mudah menghadapi dan menyelesaikan

masalah dengan cepat tetapi ada juga individu yang sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dengan cepat.

Pada umumnya orang dewasa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan lebih cepat karena mereka sudah memiliki pengalaman, tetapi individu dan anak belum mampu dan belum terbiasa untuk mengatasi masalah karena mereka banyak tergantung pada kedua orang tuanya. Masalah-masalah individu dan anak ini seringkali saling tumpang tindih. Di samping masalah-masalah yang sedang dihadapi, misalnya kesulitan belajar, kadang-kadang muncul masalah yang sudah lama dipendam atau muncul luka batin yang selama ini belum diselesaikan.

Dalam menghadapi konseli, peneliti melakukan pendampingan secara personal yaitu menjalin relasi dengan konseli, mengobservasi keadaan lingkungan hidupnya dan sikap konseli, bertanya pada kedua orang tua konseli dan mencari informasi dari teman-teman dekatnya baik di sekolah maupun di tempat tinggalnya. Selama pendampingan terhadap konseli, peneliti menerapkan beberapa pendekatan konseling yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Pada umumnya tujuan dari konseling yaitu agar konseli mampu memahami dirinya dan berkembang secara optimal. Pendekatan konseling yang diterapkan pada masalah konseli yaitu pendekatan konseling Behavioristik dan konseling *Eclectic*.

Penggunaan pendekatan-pendekatan konseling ini tidak terpisah-pisah, kadang-kadang dalam satu wawancara konseling tergabung

pendekatan satu dengan yang lain tergantung dari masalah yang diungkapkan oleh konseli. Peneliti tidak bisa menentukan salah satu pendekatan sebelum melaksanakan wawancara konseling. Oleh karena itu, pada saat mengadakan wawancara konseling berlangsung peneliti mencoba mendengarkan konseli dan menanggapi konseli dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Adapun pendekatan-pendekatan konseling akan diuraikan secara singkat di bawah ini yaitu sebagai berikut :

#### 1. Konseling Behavioristik

Tokoh yang pertama kali mempopulerkan istilah konseling behavioristik ini adalah John D Krumboltz pada tahun 1964-an. Konseling behavioristik ini menitikberatkan pada proses terciptanya suatu perilaku baru dalam diri konseli setelah mengadakan wawancara dengan konselor. Konseling behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku individu merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu dapat diubah dengan belajar juga (Winkel,1997:397).

Menurut Dustin dan George (Winkel,1997:397), ada empat keyakinan tentang martabat individu yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis dalam pendekatan behavioristik yaitu sebagai berikut :

- a. Individu pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek dan mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah,
- b. Individu mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri,
- c. Individu mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku yang baru melalui proses belajar,
- d. Individu dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Winkel (1997:399) menjelaskan bahwa pendekatan behavioristik dalam konseling merupakan rangkaian *Stimulus-Response* ( $S \rightarrow R$ ), yang dikonsepsikan menjadi model A-B-C. A adalah *Antecedence* atau kejadian yang mendahului *Behavior* (*response*) dan C adalah *Consequence* atau efek atau dampak-dampak yang mengikuti *Behavior* (*B*). Perilaku yang tampak tidak selalu mencerminkan sifat seseorang. Misalnya seorang siswi saat di SD pernah ditegur keras oleh seorang guru karena tidak bisa mengerjakan soal matematika. Pada saat itu siswi tersebut merasa malu terhadap teman-temannya. Pengalaman tersebut dapat mengakibatkan rasa benci terhadap guru dan akhirnya tidak menyenangi pelajaran matematika sampai tingkat selanjutnya. Perilaku tidak suka dengan pelajaran matematika, bukan semata-mata karena kesalahan konseli. Perilaku tersebut muncul dari

hasil belajar di masa lampau dan diharapkan bisa berubah sejalan dengan perubahan situasi dan waktu. Tetapi adakalanya pengalaman itu terlalu “sakit” sehingga sulit untuk dilupakan. Sebagian orang yang mempunyai pengalaman yang pahit dapat dijadikan pemacu untuk lebih berkembang ke arah yang lebih baik, tetapi juga dapat menghambat perkembangan.

Dalam proses konseling dengan pendekatan behavioristik, konseli tidak hanya dihadapkan pada situasi yang dialaminya saat ini, tetapi juga pada situasi dan pengalaman di masa lalu yang barangkali mirip dengan pengalamannya saat ini. Yang penting dalam proses konseling adalah kesediaan konseli untuk mengungkapkan pengalaman masa lalunya dan keterampilan konselor untuk menggali pengalaman tanpa bermaksud mempersalahkan atau mencari-cari kesalahan konseli. Konselor diharapkan mampu menunjukkan sikap empatik yang tepat terhadap konseli.

## 2. Konseling *Eklektik*

Pendekatan ini berpegang pada suatu pandangan teoritis dan merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari berbagai pendekatan. Promotor utama dari konseling *eclectic* adalah Frederick Thorne. Konseling *eclectic* dianggap sesuai untuk diterapkan terhadap individu yang tergolong normal, yaitu individu yang tidak menunjukkan suatu gejala kelainan dalam kepribadiannya atau gangguan kesehatan mental yang berat. Cara

berpikir seorang konselor yang berpegang pada pendekatan *eclectic* sebagai berikut :

- a. Mengikuti satu orientasi serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak konselor,
- b. Menggunakan variasi dalam penggunaan teknik dan prosedur sehingga dapat melayani konseli sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi konseli.
- c. Menganggap konseli sebagai individu yang memiliki dorongan, mampu mempertahankan dan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Namun, dalam merealisasikan dorongan ini dapat terhambat karena konseli belum mempergunakan kemampuan berpikirnya secara efektif dan efisien.

Tugas konselor dalam pendekatan *eclectic* ini adalah mendampingi konseli dalam melatih diri sendiri untuk memanfaatkan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Konseli diharapkan mampu berkomunikasi dalam suasana kontak pribadi, mampu mengungkapkan asal-usul persoalannya, dan memiliki kepribadian yang stabil, sehingga dimungkinkan menemukan suatu penyelesaian dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan layanan konseling adalah menggantikan tingkah laku yang terlalu kompulsif dan emosional dengan tingkah laku yang lebih rasional dan lebih konstruktif (Winkel, 1997:412).

Frederick Thorne (Winkel,1997:412) berpendapat bahwa bilamana individu tidak berhasil dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, kegagalan ini dianggap bersumber pada ketidakmampuan mempergunakan daya berpikir yang dimilikinya sebagaimana mestinya. Setiap pendekatan memiliki kekhasan masing-masing walaupun penggunaannya dalam proses wawancara konseling tidak selalu dapat dipisah-pisahkan antara pendekatan yang satu dengan yang lain. Adakalanya dalam sekali wawancara konseling, seorang konselor menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan masalah yang diungkapkan oleh konseli. Oleh karena itu seorang konselor harus cermat melihat jenis permasalahan yang diungkapkan oleh konseli.

Dalam pendekatan konseling *eclectic* di institusi pendidikan. Winkel mengembangkan dua pendekatan yaitu pendekatan IA (*Interview for Adjustment*) untuk membantu konseli dalam menyesuaikan dirinya baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya dan pendekatan DI (*Desicion Making Interview*) untuk membantu konseli dalam suatu pilihan dalam hidupnya.

Menurut Sukardi (1988: 178-179), tujuan dari pendekatan konseling secara operasional adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai kesehatan mental yang positif (*achievement of positive mental health*). Pendekatan konseling dimaksudkan untuk mengurangi



bahkan kalau mungkin menghilangkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang mengganggu kehidupan individu yang bersangkutan.

- b. Memecahkan masalah (*resolution of problem*). Individu yang menghadapi masalah pada umumnya tidak dapat dengan sendirinya memecahkan masalahnya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu konselor dapat memperlancar atau mempercepat pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan.
- c. Meningkatkan efektivitas pribadi individu (*improving personal effectiveness*). Hal ini berkaitan erat dengan pemeliharaan kesehatan mental yang baik dan perubahan perilaku individu yang bersangkutan.
- d. Membantu perubahan pada diri individu bersangkutan (*counseling to help change*). Pendekatan konseling bertujuan secara maksimal memberikan keleluasaan pada individu yang bersangkutan untuk memilih dan bertindak dalam menetapkan kondisi-kondisi lingkungan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan keefektifan individu dalam menanggapi lingkungan.
- e. Tujuan konseling sebagai suatu usaha membantu mengambil suatu keputusan (*desicion making as goal of counseling*). Membantu individu yang bersangkutan dalam mengambil keputusan yang tepat. Seperti halnya dengan pemecahan masalah, kadang-kadang seorang individu sukar menetapkan keputusannya sendiri terutama sekali pada individu yang mempunyai masalah yang cukup berat.

- f. Tujuan konseling sebagai suatu modifikasi perilaku (*modification of behaviour as a goal*). Adanya perubahan perilaku individu dari yang tidak menyenangkan dirinya menjadi perilaku yang lebih positif, menguntungkan dirinya dan lingkungan sekitar di mana ia hidup.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan intensif tentang seorang individu (Furchan,1982:416). Penelitian ini bersifat deskriptif sebab tujuannya adalah mendeskripsikan kehidupan seorang anak bungsu. Penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah Radi. Radi adalah seorang anak bungsu.

#### **C. Sumber Data**

1. Radi
2. Ayah Radi
3. Teman Radi

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati perilaku subjek, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Peneliti melakukan observasi subjek pada saat subjek berada di rumah dan pada saat proses konseling.

Observasi	Waktu	Tempat
I	17 Januari 2006	Rumah
II	18 Januari 2006	Rumah

## 2. Wawancara Informasi

Wawancara adalah alat pengumpul data untuk memperoleh data dan informasi secara lisan mengenai subjek. Wawancara informasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi antara lain untuk mengecek kebenaran dari fakta dan data yang telah diketahui melalui saluran lain dan untuk mengadakan observasi terhadap tingkah laku seorang individu. Peneliti dalam studi kasus ini melakukan wawancara dengan ayah subjek.

Wawancara	Waktu	Tempat
Ayah	17 Januari 2006	Rumah
Ayah	18 Januari 2006	Rumah

Dalam wawancara informal ini, peneliti juga mengadakan wawancara informasi dengan teman subjek. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut :

Wawancara	Waktu	Tempat
Teman	21 Januari 2006	Kampus

### 3. Wawancara Konseling

Wawancara konseling adalah suatu cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan dialami oleh subjek dengan cara menggali permasalahan, menganalisis masalah dan pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi oleh subjek.

Wawancara	Waktu	Tempat	Teori Konseling
I	24 Januari 2006	Rumah	Behavioristik
II	25 Januari 2006	Rumah	Behavioristik
III	26 Januari 2006	Rumah	IA
IV	27 Januari 2006	Rumah	IA

### 4. Angket Skala Konsep Diri

Angket adalah suatu alat yang memuat sejumlah item atau pernyataan yang harus dijawab oleh seseorang. Dalam studi kasus ini menggunakan angket dengan skala konsep diri. Skala konsep diri adalah skala untuk mengukur konsep diri individu. Aspek-aspek yang akan diungkap pada skala konsep diri meliputi aspek diri-psikis, aspek diri-keluarga, aspek diri-fisik, aspek diri-sosial dan aspek diri-moral. Alasan digunakan skala konsep diri ini adalah karena skala konsep diri ini bisa menjadi tolok ukur konsep diri subjek. Angket skala konsep diri disusun oleh Melaniaty (2004,75-78).

Skala konsep diri ini berjumlah 50 item yang terdiri dari 25 item yang berisi item positif dan 25 item negatif. Rincian item pada angket skala konsep diri adalah sebagai berikut :

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Aspek diri-psikis	16,20,21,24,36	8,31,42,33,48	10
2	Aspek diri-keluarga	4,26,37,38,41	13,19,39,40,46	10
3	Aspek diri-fisik	23,28,44,45,49	6,11,22,25,34	10
4	Aspek diri-sosial	1,2,15,17,29	3,7,12,18,43	10
5	Aspek diri-moral	9,27,32,47,50	5,10,14,30,35	10
	Jumlah	25	25	50

Skala konsep diri ini dibuat dengan menggunakan teknik skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban dan pemberian nilai berdasarkan pada setiap item, yaitu :

No	Alternatif Jawaban	Nilai Item	
		Positif	Negatif
1	SS : Sangat Setuju	4	1
2	S : Setuju	3	2
3	TS : Tidak Setuju	2	3
4	STS : Sangat Tidak Setuju	1	4

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi atau positif konsep dirinya. Angket skala konsep diri ini dilakukan setelah proses wawancara konseling.

Angket Skala Konsep Diri	Waktu	Tempat
Sesudah proses wawancara konseling	5 Mei 2006	Rumah

## 5. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas sebagai alat ukur penelitian mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya serta ilmu psikologi khususnya. Menurut Azwar (Melaniaty,2004:28), alat ukur yang valid dan reliabel, tercermin dari koefisien validitas dan koefisien reliabilitas, akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru serta tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Validitas adalah sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes (alat ukur) dapat dikatakan validitasnya tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Untuk mengetahui apakah suatu skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan yang ingin diukur diperlukan suatu pengujian validitas. Berdasarkan proses penyusunan item, maka skala konsep diri ini dapat dikatakan memenuhi tipe pengujian validitas berdasarkan estimasi pengukurannya yaitu validitas isi. Validitas isi adalah suatu validitas yang menunjukkan sampai dimana isi suatu alat tes atau alat ukur mencerminkan hal-hal yang mau diukur atau diteskan. Validitas ini bertujuan menjawab sejauh

mana item-item dalam tes dapat mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur.

Reliabilitas alat ukur berarti sejauh mana hasil suatu penelitian atau pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan terhadap suatu kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Azwar (Melaniaty,2004:29) mengatakan bahwa reliabilitas alat pengukur dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan teknik analisis varians yang dikembangkan oleh Hoyt dan merupakan perkembangan yang lebih baru menyempurnakan teknik-teknik terdahulu. Skala konsep diri ini memiliki koefisien reliabilitas 0.924, dengan subjek sebanyak 50 orang.

## **E. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dari wawancara informasi dan wawancara konseling diolah dan dianalisis dengan menggunakan prosedur laporan studi kasus. Adapun prosedur laporan studi kasus yang digunakan oleh peneliti adalah prosedur laporan studi kasus yang dikembangkan oleh Winkel.

### **1. Penghimpunan Data**

- a. Deskripsi Umum Kasus, yaitu nama konseli (boleh nama samaran), umur, alamat (boleh disamarkan), sekolah, kelas, jenis kelamin,

penampilan, nama orang tua atau wali (boleh disamarkan), sumber-sumber informasi. Kemudian disajikan berbagai gejala yang menandakan adanya masalah yang perlu diatasi. Masalah itu hendaknya dirumuskan secara operasional (apa yang dilakukan oleh konseli dengan jelas nampak) sehingga perubahan kelak dapat diamati dengan serba jelas pula.

b. Analisis, yaitu data dan fakta yang terhimpun tentang :

1) Latar belakang kehidupan keluarga, yaitu :

a) Susunan anggota keluarga dan daftar anggota keluarga disertai informasi tentang umur mereka, jenis kelamin, urutan kelahiran dan taraf kesehatan. Diperlukan juga informasi tentang pendidikan sekolah, pekerjaan, kemampuan khusus, minat dan hobi, dan cita-cita yang mereka miliki. Data ini terutama menyangkut orang tua dan dua-tiga anak besar yang berperan dalam keluarga. Status sosial keluarga dalam masyarakat setempat dan corak hubungan dengan masyarakat sekitar, taraf pendidikan keluarga pada umumnya dan sikap keluarga terhadap pendidikan sekolah.

b) Lingkungan fisik, sosio-ekonomis dan sosio-kultural, yang meliputi deskripsi singkat tentang lingkungan masyarakat di mana konseli hidup dahulu dan sekarang ini; deskripsi tempat tinggal konseli serta keadaan ekonomi dan kultural di tempat tinggal itu.

- 2) Pertumbuhan jasmani dan riwayat kesehatan, yaitu selama masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak. Suatu arsip tentang riwayat kesehatan, seandainya tersedia, dapat memberikan banyak informasi. Dilukiskan keadaan fisik konseli pada saat sekarang dan staminanya terhadap berbagai sumber gangguan kesehatan.
- 3) Perkembangan kognitif, yaitu riwayat pendidikan sekolah dari sekolah dasar (SD) sampai sekarang, taraf keberhasilan dalam berbagai bidang studi yang pokok, hasil testing mengenai kemampuan intelektual dan bakat seandainya pernah mengikuti tes, indikasi lainnya tentang perkembangan kognitif (seperti kursus, pengalaman belajar informal).
- 4) Perkembangan sosial dan status sosial sekarang ini, yaitu riwayat perkembangan sosial dalam berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, status sosial (bukan yang ekonomis) dalam kalangan teman sebaya (tinggi-rendah), keterampilan sosial, kemampuan memimpin, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan sosial dan lain-lain hal yang relevan.
- 5) Ciri-ciri kepribadian, yaitu berbagai sifat dan sikap sejauh nampak dalam perilaku, penghayatan nilai-nilai kehidupan, kematangan emosional, konsep diri yang ideal dan real, berbagai minat dan hobi, cita-cita masa depan mengenai

pendidikan serta pekerjaan, kebutuhan dalam hidup yang diprioritaskan dan lain sebagainya. Ditinjau juga konflik yang dialami dengan berbagai pihak, frustrasi yang dihadapi dan tekanan yang menjadi beban batin.

- 6) Lain-lain hal yang dianggap relevan dan belum disebutkan pada butir diatas.

## **2. Diagnosis dan Prognosis**

- a. Diagnosis, yaitu apakah masalah yang terkandung di dalam kasus ini terutama ragam bimbingan pribadi-sosial, bimbingan akademik dan bimbingan karier. Kemudian dirumuskan perkiraan tentang faktor-faktor penyebab yang mendasari timbulnya kasus seperti ini; ini berarti ditentukan hubungan sebab akibat sejauh dapat ditentukan pada saat sekarang. Dikatakan “perkiraan” karena ada saja kemungkinan akan muncul data dan fakta baru di kemudian hari yang memaksa untuk mengubah diagnosis yang telah ditentukan.
- b. Prognosis, yaitu dilaporkan sampai berapa jauh dapat diharapkan suatu perubahan bermakna dalam perilaku subjek dan atas dasar apa perubahan itu diharapkan, misalnya perubahan dalam pandangan, sikap, perasaan dan kemauan. Diperkirakan pula berapa lama atau berapa waktu yang dibutuhkan untuk sampai pada suatu perubahan yang berarti,

yang tidak harus sudah sempurna namun menjadi batu loncatan bagi perubahan selanjutnya.

Prognosis merupakan persiapan bagi *treatment* yang akan menyusul. Meskipun ada kemungkinan *treatment* itu tidak dapat dilaksanakan seluruhnya karena keterbatasan waktu yang tersedia untuk proyek studi kasus ini atau karena kendala lain, namun dapat dialihkan kepada ahli lain yang berkompeten sejauh subjek setuju.

### **3. *Treatment***

Dilaporkan apa yang telah terjadi dan terlaksanakan selama fase pelaksanaan dari rencana kerja yang telah dibuat, baik dalam hubungan langsung dengan subjek seperti wawancara dengan dia sekian kali dengan hasil apa maupun berurusan dengan orang lain yang ikut terlibat. Laporan tentang pelaksanaan ini mengikuti urutan langkah kerja yang telah direncanakan, sehingga jelas hasil apa yang diperoleh pada setiap langkah. Perubahan terhadap rencana yang telah dibuat itu tetap dimungkinkan, asal dijelaskan atas dasar pertimbangan apa perubahan itu diadakan dan kapan itu terjadi, misalnya timbul data atau fakta baru yang memaksa untuk mengubah diagnosis sehingga *treatment* ikut berubah.

### **4. Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Kemudian dijelaskan pada saat kapan fase *treatment* ini dianggap telah berakhir, atas dasar pertimbangan yang bagaimana. Jadi

sesudah rencana kerja dalam rangka *treatment* telah terimplementasikan, diadakan evaluasi sampai berapa jauh hasil yang diharapkan telah nampak. Ditunjukkan juga tindak lanjut apa yang masih dipandang perlu dan bagaimana tindak lanjut itu akan dilaksanakan; hal ini semakin perlu bila rangkaian langkah kerja yang telah dilaksanakan ternyata belum seluruhnya terlaksana.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Pelaksanaan Wawancara Informasi**

##### **1. Penghimpunan Data**

Nama Lengkap	: Radi (nama samaran)
Tempat, Tanggal Lahir	: Purworejo, 9 Februari 1983
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Anak Ke-	: 2 (dua) dari 2 saudara kandung
Status	: Anak Bungsu
Agama	: Katolik
Hobi	: Travelling
Alamat	: Desa Pandanrejo RT 02 RW 02 Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, Purworejo 54175
Pendidikan	: Taman Kanak-kanak Lulus Tahun 1988 Sekolah Dasar Lulus Tahun 1994 Sekolah Mengengah Pertama Lulus tahun 1997 Sekolah Menengah Umum Lulus Tahun 2001 Universitas Sanata Dharma --- sekarang
Sumber Informasi	: Subjek sendiri, teman dan ayah.
Penampilan Fisik	: Berpenampilan menarik, rapi, mudah bergaul

**Identitas Orang Tua**

Nama Ayah Kandung : Bertus S (nama samaran)  
Tempat, tanggal Lahir : Purworejo, 1 Juli 1933  
Agama : Katolik  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)  
Nama Ibu Kandung : (Alm) Retno S A  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 15 Juli 1944  
Agama : Katolik  
Pendidikan : Sekolah Pendidikan Guru (SPG)  
Pekerjaan (Alm) Ibu : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

**2. Diagnosis dan Prognosis****a. Diagnosis**

Masalah yang dialami oleh konseli dalam kasus ini tergolong dalam ragam bimbingan pribadi-sosial. Konseli mempunyai perasaan yang tidak menyenangkan, seperti sakit hati, kecewa pada ayah karena ketidakjujuran ayah dan juga mempunyai pandangan bahwa ayah itu selalu menuntut konseli agar mampu untuk berpikir lebih dewasa. Masalah yang dihadapi oleh konseli sebenarnya menurut perkiraan peneliti disebabkan karena konseli belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama dalam keluarganya pada saat pengalamannya yang tidak menyenangkan dengan ayahnya ketika

konseli masih SD hingga SMP itu muncul pada saat sekarang sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

#### **b. Prognosis**

Peneliti membuat beberapa perkiraan-perkiraan bentuk-bentuk bantuan untuk membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan berdasarkan pada diagnosis tersebut di atas. Beberapa bentuk bantuan tersebut harus sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli dengan tujuan bahwa masalah yang dihadapi oleh konseli terpecahkan dengan baik dan tepat. Adapun beberapa bentuk bantuan guna mengatasi masalah konseli diantaranya yaitu :

- 1) konseli membutuhkan bantuan pendampingan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan terutama pada saat pikiran, perasaan dan pengalaman konseli yang tidak menyenangkan dengan ayahnya muncul dalam kehidupan selanjutnya dan menghambat perkembangan dirinya menjadi pribadi yang utuh dan optimal.
- 2) peneliti memberikan bantuan berupa wawancara konseling dengan pendekatan IA (*Interview for Adjustment*) dengan tekanan utama pada pengambilan suatu keputusan, baik pikiran maupun sikap yang tepat terhadap ayahnya.

Pada bagian ini juga berisikan juga pelaksanaan proses konseling sesuai dengan pendekatan eklektik IA (*Interview for Adjustment*). Pelaksanaan wawancara konseling dilaksanakan pada bulan Januari 2006

dan Mei 2006. Namun sebelum melakukan wawancara konseling, peneliti juga melakukan wawancara informasi baik dengan ayah Radi, teman Radi maupun Radi sendiri sekaligus melakukan observasi. Adapun hasil pelaksanaan wawancara informasi dan pelaksanaan wawancara konseling yaitu sebagai berikut :

Hari / Tanggal	Waktu	Sumber Informasi	Tempat
Selasa, 17 Januari 2006	10.00	Radi	Rumah
Rabu, 18 Januari 2006	14.00	Ayah Radi	Rumah
Jumat, 20 Januari 2006	14.00	Teman Radi	Kampus
Sabtu, 8 April 2006	11.00	Radi	Rumah
Minggu, 9 April 2006	09.00	Radi	Rumah

#### 1) Latar belakang kehidupan keluarga

##### a) Susunan anggota keluarga dan informasi tentang keluarga :

Keluarga Radi terdiri dari ayah dan ibu kandung Radi. Ayah Radi bernama Bertus yang berasal dari Purworejo dilahirkan pada tanggal 1 Juli 1933 dan berusia 73 tahun. Ayah Radi beragama Katolik. Menurut Radi, pekerjaan ayah yang dulu adalah pensiunan Angkatan Laut dan sekarang pekerjaan ayahnya adalah petani. Selain itu, pendidikan terakhir ayah sebenarnya sekolah militer tetapi karena ijazah kemiliterannya belum dikeluarkan oleh pemerintah maka pendidikan terakhirnya adalah SLTA. Menurut Radi, ayahnya mempunyai sifat dan sikap yang keras, penuh dengan kedisiplinan yang tinggi dalam mendidik dan membimbing anak-

anaknyanya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap sebuah keputusan yang diambilnya. Pada dasarnya ayah adalah orang yang baik dan penuh perhatian. Sejak kecil hingga sekarang ini Radi tinggal bersama ayahnya di Desa Pandanrejo RT 02 RW 02 Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo bersama juga dengan ibu kandungnya. Ibunya meninggal pada bulan Agustus tahun 2004. Almarhumah ibu kandung Radi bernama Eliz yang dilahirkan di Cilacap pada tanggal 15 Juli 1944. Menurut Radi, almarhumah ibu kandungnya beragama Katolik dan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang pada Radi. Ayah dan Ibu Radi menikah pada tahun 1979. Usia ayah dengan ibu berjarak 11 tahun.

Menurut Radi, sebelum Ayah menikah dengan Ibunya, Ayah sudah menikah dan mempunyai sebuah keluarga serta mempunyai satu anak laki-laki. Kemudian menikah lagi dengan ibu kandungnya sehingga mempunyai 2 anak yaitu Radi dan kakaknya perempuan. Dalam keluarganya, Radi adalah anak kedua dari saudara kandungnya. Radi juga mengakui bahwa ia lebih dekat dengan ayah sehingga ia lebih terbuka dengan ayahnya. Menurut Radi, ayahnya selain memberi nafkah untuk mencukupi kebutuhan materi keluarga, ia juga memberikan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Tetapi ayah juga memberikan hukuman kepada anak-anaknya apabila anak-anaknya tidak sopan atau melanggar peraturan yang ada dalam keluarganya. Hubungan Radi dengan ibu kandungnya sangat baik.

Dari perkawinan ayah, baik dengan ibu kandung Radi maupun isteri yang lama, dilahirkan tiga orang anak yaitu : Andi sebagai anak pertama, Anni sebagai anak kedua dan Radi adalah anak ketiga (bungsu). Hubungan Radi dengan kedua kakaknya baik. Menurut Radi, kakak yang pertama bernama Andi sering mengunjungi Radi semasa SMP. Radi saling menyayangi dan menghormati ayahnya. Sepeninggalnya ibu Radi, Radilah yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan material dalam keluarganya dengan bekerja sebagai guru honorer di suatu sekolah swasta di Purworejo. Radi pun juga mengakui bahwa keadaan keluarganya tidak begitu menguntungkan namun Radi tetap bersyukur kepada Tuhan atas rahmat kesehatan dan anugerah kehidupan yang selama ini diterima oleh keluarganya dan selama ini juga keluarganya tidak pernah mengalami sakit yang berat.

b) Lingkungan fisik, sosio-ekonomi dan sosio-kultur :

Dari hasil observasi kunjungan rumah Radi, keadaan rumah Radi dapat dikatakan baik dimana rumah itu berdinding tembok, berlantai keramik dengan luas bangunan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Dalam rumah tersebut terdapat 2 ruang kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang makan dan 1 ruang tamu sekaligus teras rumah. Selain itu, di depan rumah Radi terdapat halaman yang luas yang ditanami tumbuhan-tumbuhan dan buah-buahan, seperti buah mahkota dewa, salak pondoh, jeruk dan pisang. Rumah Radi pun beratapkan genting dan merupakan bangunan baru yang sempurna.

Radi pun juga mengetahui bahwa kondisi ekonomi keluarganya termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke bawah. Keadaan ekonomi keluarganya yang sederhana tersebut tidak membuat Radi merasa minder tetapi membuatnya tetap semangat bekerja dengan segala kemampuan dan keterampilan yang ia miliki. Hubungan Radi dan keluarganya dengan para tetangganya cukup baik di mana mereka saling mengenal dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama. Para tetangga dan keluarganya kebanyakan beragama Islam tetapi juga beberapa tetangganya juga beragama Katolik.

Selain itu, lingkungan tempat tinggal di sekitar rumah Radi dihuni oleh warga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Jumlah mereka tidak banyak sehingga pola kehidupan mereka sederhana. Rumah mereka mempunyai halaman sendiri yang ditanami juga buah-buahan sehingga mereka juga mencari nafkah dengan berjualan buah yang dihasilkan di ladang masing-masing.

## 2) Pertumbuhan jasmani dan riwayat kesehatan :

Radi sejak bayi sampai sekarang ini tumbuh dan berkembang secara normal, tidak pernah mengalami gangguan dalam kesehatannya dan tidak pernah mengalami sakit yang serius. Semua organ-organ dalam maupun luarnya berfungsi dengan baik. Radi juga mengakui bahwa ia pernah sakit malaria. Radi tidak pernah mengalami suatu operasi apapun.

### 3) Perkembangan kognitif :

Radi adalah anak yang mempunyai kemampuan yang cukup dalam berpikir. Hal ini ditunjukkan lewat hasil prestasi belajar Radi selama mengikuti pendidikan di sekolah. Nilai rata-rata Radi di setiap jenjang pendidikan di rapornya selalu di atas nilai rata-rata di kelasnya. Semenjak di Sekolah dasar, Radi menjadi juara 10 besar murid teladan sekabupaten Purworejo. Adapun nilai rata-rata di rapornya adalah sebagai berikut : nilai rata-rata di TK adalah 8, nilai rata-rata di SD adalah 8, nilai rata-rata di SMP adalah 7 dan nilai rata-rata di SMA adalah 6,5 dan IPK di PTS adalah 2,65.

Radi juga mempunyai hobi travelling atau berpetualang dan jalan-jalan. Menurut Radi, ia mempunyai bakat khusus di bidang musik. Radi sangat senang dengan musik dan teman-teman menyukai musiknya. Radi pun mempunyai harapan untuk dapat menyelesaikan studi S1nya di salah satu universitas swasta di Yogyakarta dengan rajin belajar dan rajin membaca.

### 4) Perkembangan sosial dan status sosial :

Selama masa kecilnya Radi selalu mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya dan tinggal bersama di Purworejo. Ia mendapat pendidikan keras dari ayah namun ia tetap dekat pada ayahnya. Menurut Radi sendiri, didikan yang keras dari ayahnya tersebut baginya adalah salah satu bentuk rasa perhatian dan kasih sayang dari ayah. Radi juga tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang

memalukan keluarganya sendiri dan selalu menjaga nama baik keluarganya serta mengerti nilai-nilai dalam pergaulannya sehari-hari, baik dengan teman-temannya di sekolah maupun dengan kedua orang tuanya.

Radi bersekolah sejak kecil sampai sekarang ini berpindah-pindah tempat sekolahannya mulai dari SD, SMP dan SMA. Radi juga adalah anak yang mudah bergaul dengan siapa saja. Teman-temannya sejak Radi masih kecil sampai sekarang selalu mengingatnya karena kebaikan dan tingkah laku Radi yang baik dengan teman-temannya. Hal ini ditandai oleh kehadiran teman-temannya ke rumahnya untuk bersilatuharami (menjalin kekerabatan).

Menurut Radi, semenjak ia masih SMP, Radi mengalami berbagai macam perasaan suka maupun tidak suka terhadap teman-temannya terutama dalam hal jenis kelamin. Perasaan suka dan tidak suka Radi ditandai oleh pengalaman mimpi basah yang pertama kalinya. Dalam mimpi basahnya, Radi bercinta dengan seorang gadis. Radi juga pernah mengalami perasaan jatuh cinta dengan seorang gadis yang ditaksirnya. Perasaan jatuh cinta dengan seorang gadis tersebut lama kelamaan menghilang. Hal ini dikarenakan karena Radi harus berjuang dan rajin belajar untuk mencapai target hasil prestasi belajar yang gemilang.

Setelah Radi lulus dari SMP tersebut dengan hasil prestasi belajar yang baik, Radi meneruskan pendidikannya ke SMA. Di situlah Radi juga merasakan perasaan jatuh cinta dengan seorang gadis di sekolahnya tersebut. Menurut Radi, pacaran dengan seorang gadis adalah sebagai

pengalaman terindah yang tidak pernah terlupakan. Tetapi, Radi sendirilah yang menyadari bahwa kehidupan ekonomi keluarganya sangatlah tidak menguntungkan sehingga Radi membatalkan niatnya untuk berpacaran dengan seorang gadis tersebut. Radi juga berusaha untuk mencukupi kebutuhan material keluarganya dengan rajin belajar demi mencapai kelulusan dari SMA tersebut.

Radi terus melanjutkan studinya ke suatu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta sampai-sampai sekarang ini ia juga mencari dana untuk mencukupi kehidupan materi keluarganya dengan bekerja sebagai guru honorer di suatu sekolah swasta di Purworejo semenjak ibu kandungnya meninggal pada bulan Agustus 2004. Radi juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus (BEM) dan kegiatan-kegiatan musik (membentuk grup band di kampus) serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosial. Di kampus, Radi adalah orang yang peduli dengan teman-temannya, ia berusaha untuk meluangkan waktunya untuk membantu teman-temannya yang sedang mengalami kesulitan atau masalah. Radi juga adalah orang yang dapat mengutarakan isi hatinya dengan orang lain terutama dalam hal berorganisasi.

##### 5) Ciri-ciri kepribadian :

Radi adalah orang yang tekun, rajin, ramah, bertanggung jawab, tenang, sabar, penuh perhatian dan mengerti akan sopan santun. Kemandiriannya yang ada dalam dirinya membuat ia mampu menghadapi

segala peristiwa yang melanda hidupnya, namun ia juga manusia yang mempunyai keterbatasan.

### **B. Hasil Pelaksanaan Wawancara Konseling**

Peneliti menyajikan skema pengolahan kasus Radi dengan pendekatan eklektik IA (*Interview for Adjustment*). Peneliti tidak menyajikan proses pelaksanaan wawancara konseling karena pada saat wawancara konseling berlangsung, peneliti tidak membuat catatan dalam bentuk apapun. Adapun skema pengolahan kasus Radi dengan pendekatan IA (*Interview for Adjustment*) sebagai berikut :

#### **Fase I : Pembukaan**

- Peneliti menyambut kedatangan konseli.
- Peneliti menjelaskan alasan konseli dipanggil.
- Peneliti mengajak berbasa-basi sebentar.
- Peneliti mempersilahkan konseli untuk mengutarakan pikiran dan perasaan yang mengganggu dalam hidupnya.

#### **Fase II : Penjelasan Masalah**

- Radi merasa sakit hati dengan ketidak jujuran kehidupan ayahnya.
- Radi merasa tertekan karena dituntut oleh ayah untuk berpikir dewasa dan disiplin serta mengerjakan hal-hal yang seharusnya dikerjakan oleh orang tua pada umumnya.

- Radi merasa tidak bisa menentukan keputusan dan sikap terhadap kehidupan keluarganya terutama ayah, apakah ia akan melanjutkan studinya ataukah bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

### **Fase III : Analisis Masalah**

#### **a. Asal-usul masalah :**

- Radi sulit untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan studinya terutama dalam mengerjakan proposal skripsinya.
- Radi tidak bisa mengatur waktu antara studinya dengan pekerjaannya guna mencukupi kebutuhan keluarganya.
- Radi menilai bahwa ayah adalah orang yang selalu menuntut dirinya yang selalu untuk disiplin dan berpikir dewasa dan tidak sayang kepada Radi.

#### **b. Unsur-unsur yang pokok :**

- Radi adalah anak bungsu
- Keadaan ekonomi keluarga menengah ke bawah atau pas-pasan.
- Kedisiplinan yang tinggi dari ayah.

#### **Unsur-unsur yang tidak pokok:**

- Radi adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.
- Radi adalah anak ketiga
- Radi sudah bekerja menjadi guru honorer di suatu sekolah swasta di Purworejo.



**c. Siapa-siapa yang terlibat :**

- Ayah
- Radi.
- Teman Radi di kampus.

**d. Perasaan konseli :**

- Sakit hati karena ketidak jujuran ayah
- Heran karena ayah sudah mempunyai dua istri dan berkeluarga.
- Tertekan karena selalu dituntut disiplin .
- Bingung karena harus berbuat apa.

**Pikiran konseli :**

- Kacau karena sulit menentukan prioritas dalam hidupnya.

**Fase IV : Penyelesaian Masalah****a. Sebab-sebab menghadapi masalah :**

- Perasaan sakit hati karena ayah tidak terbuka tentang keluarganya yang lama.
- Perasaan tertekan yang disebabkan karena tuntutan-tuntutan dari ayah di rumahnya.

**b. Perubahan dalam pandangan dan sikap yang diperlukan :**

- Radi menyadari bahwa dia tidak dapat berkonsentrasi dalam menyelesaikan studinya adalah sikap yang kurang baik. Sikap yang diperlukan adalah mengatur waktu dengan baik antara jadwal pekerjaannya dengan mengerjakan proposal skripsinya.

- Pandangan Radi bahwa sikap dari ayah yang selalu menuntut kedisiplinan yang tinggi dari Radi merupakan bentuk rasa perhatian dan kasih sayang ayah Radi terhadap kehidupan dirinya.
- Radi juga menyadari bahwa ia bekerja sebagai guru honorer akan meringankan beban dari orang tuanya terutama ayah.

**c. Tindakan konkret :**

- Radi akan tetap tinggal di rumah dan memberikan kasih sayang kepadanya.
- Radi akan membuat jadwal untuk studinya (mengerjakan proposal skripsinya) dan jadwal bekerja
- Radi akan berkonsentrasi dan semangat dalam mengerjakan proposal skripsinya mengingat bahwa tamatan SMA tidak akan dipakai lagi di dalam pekerjaan saya sebagai guru honorer.

**Fase V : Penutup**

- Peneliti meminta konseli untuk menegaskan kembali keputusan yang diambil konseli : membuat jadwal baik untuk studinya maupun kerjanya, berkonsentrasi dalam mengerjakan proposal skripsinya sehingga dapat menyelesaikan studinya di universitas swasta tersebut, tetap tinggal di rumah, merawat dan memberikan perhatian pada ayah.
- Peneliti memberi dukungan kepada konseli tentang keputusan yang telah diambil.

- Peneliti menawarkan bantuan apabila konseli menghadapi persoalan baru.
- Peneliti berpisah dengan konseli.

### C. Hasil Angket Konsep Diri Radi setelah Wawancara Konseling

Peneliti menggunakan hasil angket skala konsep diri Radi dalam penelitian ini, yang dilakukan setelah wawancara konseling dengan tujuan untuk mengetahui konsep diri Radi baik positif maupun negatif dan aspek-aspek konsep diri yang mempengaruhi perkembangan konsep diri Radi. Berikut ini disajikan hasil angket skala konsep diri Radi setelah wawancara konseling sebagai berikut :

No	Aspek	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
		Positif	Item Positif	Negatif	Item Negatif
1	Aspek Diri-Psikis	16	3	8	2
		20	2	31	2
		21	2	33	2
		24	2	42	2
		36	3	48	2
2	Aspek Diri-Keluarga	4	3	13	3
		26	3	19	3
		37	3	39	3
		38	3	40	3
		41	3	46	3
3	Aspek Diri-Fisik	23	3	6	3
		28	3	11	2
		44	3	22	3
		45	3	25	2
		49	3	34	3
4	Aspek Diri-Sosial	1	3	3	3
		2	3	7	3
		15	3	12	3
		17	3	18	2

		29	3	43	3
5	Aspek Diri-Moral	9	3	5	2
		27	3	10	2
		32	3	14	3
		47	3	30	2
		50	3	35	3
Jumlah Skor Item		Positif	72	Negatif	64

#### 4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Wawancara konseling dan wawancara informasi yang peneliti laksanakan selama bulan Januari 2006 dan Mei 2006 terlaksana dengan baik dan teratur sampai pada fase ke-5. Tujuan atau target yang diharapkan oleh peneliti pada setiap pertemuan dalam wawancara konseling sudah dapat tercapai. Beberapa perubahan-perubahan yang tampak dalam diri konseli yaitu perubahan pandangan bahwa ayah sayang kepadanya, cara berpikir dan berperasaan yang dialaminya lebih dewasa dan rasional serta adanya kemauan yang keras untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Tindak lanjut terhadap konseli adalah memberikan pendampingan secara bertahap dengan cara meningkatkan semangat untuk mau hidup lebih baik lagi demi perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setiap orang mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Sama halnya dengan kemampuan, keterampilan, kepribadian, pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian dan konsep diri seorang anak adalah sikap dan sifat dari orang tua kepada seorang anak dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua sehingga seorang anak tersebut dapat bertumbuh secara utuh dan optimal. Misalnya dalam sebuah keluarga, pemberian kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat baik maka akan juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan konsep diri anak di kemudian hari serta dapat menimbulkan pandangan dan reaksi yang positif terhadap orang tuanya tersebut. Tetapi apabila pemberian kasih sayang dan perhatian orang tua yang diberikan kepada anak kurang baik maka hasilnya pun anak akan memandang bahwa orang tuanya tidak sayang lagi padanya dan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya akan terhambat.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek pembentuk konsep diri seorang anak bungsu khususnya Radi, yang sangat penting diantaranya sebagai berikut:

### 1. Aspek diri-keluarga

Proses pembentukan dan perkembangan konsep diri seorang anak bungsu sangat dipengaruhi oleh sikap dan sifat orang tua dalam suatu keluarga. Apabila sikap dan sifat orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang tidak menyenangkan terhadap anak bungsu maka ia akan mempunyai sikap dan sifat yang negatif sama dengan orang tuanya itu dan konsep dirinya menjadi negatif. Tetapi sebaliknya, apabila sikap dan sifat orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang menyenangkan terhadap anak bungsu maka ia akan mempunyai sikap dan sifat yang positif dan konsep dirinya menjadi positif. Radi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua terutama ayahnya sehingga ia merasa dihargai dan diterima dalam keluarganya. Dengan demikian Radi memiliki konsep diri yang positif.

### 2. Aspek diri-fisik

Penerimaan dan penilaian yang positif terhadap keadaan fisik seorang anak bungsu baik dari diri sendiri maupun orang lain sangat mempengaruhi pembentukan perkembangan konsep diri ke arah positif. Tetapi sebaliknya, penerimaan dan pandangan/ penilaian yang negatif terhadap diri fisik seorang anak bungsu akan mengarahkan pada perkembangan konsep diri yang negatif. Penampilan fisik Radi tidak membuat ia merasa rendah diri terhadap teman-temannya dan ia diterima oleh teman-temannya sehingga konsep diri Radi positif / baik dan menerima dirinya sendiri apa adanya.

### 3. Aspek diri-sosial

Adanya perbedaan perilaku orang tua dari status sosial ekonomi dan ras dapat mempengaruhi konsep diri seorang anak bungsu. Orang tua dari status sosial ekonomi tinggi dan menengah akan menekankan kemandirian, memberi tingkat aspirasi yang tinggi, mendukung dan memberi perhatian serta kasih sayang kepada anak mereka. Hal ini akan mengakibatkan konsep diri yang positif. Sebaliknya, bila orang tua dari status sosial ekonomi rendah menekankan pada pemberian hukuman, aspirasi rendah dan memberi sedikit kasih sayang serta perhatian maka akan mengakibatkan konsep diri yang negatif. Radi mendapat pendidikan keras dari ayah untuk berpikir dewasa dan menuntut kedisiplinan yang tinggi namun didikan yang keras tersebut bagi Radi adalah salah satu bentuk rasa perhatian dan kasih sayang dari ayah sehingga ia memiliki konsep diri yang positif.

### 4. Aspek diri-moral

Adanya perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui pendidikan agama dan keluarga sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak bungsu. Perasaan mengenai hubungannya dengan Tuhan tentang pandangan hidup dan penilaian individu terhadap benar dan salah serta baik dan buruk adalah moral diri. Perilaku dan sikap Radi dalam menjalin hubungan dengan ayah sangat baik walaupun ia mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dengan ayahnya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sikap memaafkan perbuatan ayahnya mengenai keberadaan keluarga lamanya.

Dari hasil angket skala konsep diri, Radi juga memiliki tingkat konsep diri yang positif setelah melakukan wawancara konseling dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya yaitu tuntutan-tuntutan yang berasal dari ayah untuk berpikir dewasa sehingga Radi mempunyai perasaan dan pengalaman yang tidak menyenangkan dengan orang tuanya terutama ayahnya. Adanya perasaan dan pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut membuat Radi memiliki konsep diri yang negatif. Wawancara konseling dengan menggunakan pendekatan IA (*Interview for Adjustment*) sangat tepat pada Radi sehingga Radi merasa terbantu dalam hal menyesuaikan dirinya dengan ayahnya dan mau menerima kenyataan hidupnya serta dengan dibantu angket skala konsep diri, akhirnya konsep diri Radi yang negatif itu menjadi konsep diri yang positif.

## **B. Saran-saran**

### **1. Untuk Radi**

- a. Radi diharapkan dapat terus mengembangkan diri seoptimal mungkin.
- b. Radi diharapkan dapat lebih berhati-hati lagi dalam mengambil suatu keputusan
- c. Radi diharapkan untuk lebih terbuka dengan lingkungan sosial yang lain.

### **2. Untuk Orang Tua Radi**

- a. Orang tua diharapkan dapat lebih peka dalam melihat perubahan perilaku anaknya.

- b. Orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan dan membentuk anak-anaknya dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialami oleh anaknya.

### **3. Untuk Peneliti Lain**

- a. Sebelum melakukan penelitian dimulai hendaknya peneliti mencari informasi terlebih dahulu tentang subjek penelitian yang akan diteliti dengan cara mengadakan beberapa pertemuan, sehingga akan dapat dimungkinkan ketika apabila peneliti ingin menggunakan subjek tersebut maka subjek tersebut sudah mengenal peneliti sehingga penelitian dapat berjalan secara lancar.
- b. Peneliti hendaknya mempunyai subjek penelitian yang akan diteliti lebih dari satu subjek penelitian, karena apabila salah satu dari subjek penelitian tersebut tertutup dan tidak ingin diteliti lagi maka peneliti tidak bingung harus bagaimana lagi karena memiliki cadangan subjek penelitian yang lain.
- c. Peneliti hendaknya membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sehingga dalam melakukan wawancara informasi, peneliti sudah siap untuk menanyakan hal-hal yang akan ditanyakan pada subjek penelitian sehingga arah / tujuan dari wawancara informai tersebut tidak melenceng dan mengadakan pendekatan pribadi terlebih dahulu terhadap subjek penelitian sehingga akan tercipta hubungan yang akrab antara peneliti dengan subjek penelitian.

- d. Peneliti hendaknya menghadirkan suasana yang nyaman bagi subjek penelitian sehingga subjek penelitian mampu mengungkapkan dirinya semaksimal mungkin.
- e. Peneliti hendaknya menerima subjek penelitian apa adanya (bebas dari penilaian, prasangka dan penghargaan) sehingga peneliti tidak memandang subjek penelitian adalah seorang yang baik atau buruk.
- f. Peneliti hendaknya bersikap empatik terhadap subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,S. 1986. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Penerjemah: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Corey, G. 1999. *Teori & Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah: E. Koeswara. Bandung: PT Eresco.
- Farianti, R.D. 2005. Studi Kasus Tentang Stress Yang Dipengaruhi Oleh Perbedaan Konsep Diri Ideal Dan Diri Nyata. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Furchan, A. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- George, R dan Cristiani. 1981. *Theory, Methods, and Processes of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Clifft: Prentice-Hall.
- Gunarsa, S.D. 2004. *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hall, C.S & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Penerjemah: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Melaniaty, M. 2004. Konsep Diri Pelaku Hubungan Seks Pranikah: Suatu Studi Kasus. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pudjijoyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.

- Schultz, D. 2003. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Penerjemah: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinurat, R.H.Dj. 1991. Konsep Diri dan Pengembangannya. *Makalah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sujanto, A. 1984. *Psikologi Kepribadian Anak*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sukardi, D.K. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1997. Prosedur Laporan Studi Kasus. *Handout*. Mata Kuliah Studi Kasus. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. M.M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Media Abadi.

Kepada Yth  
Saudara Radi  
di tempat

Dengan hormat,

Dengan segala kesibukan saudara Radi saat ini, perkenankanlah saya mohon sedikit waktu saudara untuk mengisi daftar pernyataan yang saya lampirkan.

Hasil dari pernyataan ini akan digunakan dalam rangka menyusun skripsi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Untuk itu saya mohon saudara Radi berkenan mengisi daftar pernyataan yang tersedia dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan dan kondisi dari Anda.

Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya



Andriyanto Kosasih

## I. Identitas Diri

Nama : Radi  
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 9 Februari 1983  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat asal : Klepu RT.02/02 Pandanrejo Kaligesing Purworejo

## II. Petunjuk

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang menggambarkan keadaan diri Radi. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan, kemudian nyatakanlah tanggapan Radi terhadap pernyataan tersebut dengan cara memilih dan kemudian berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan yang Radi sesuai dengan diri Radi pada lembar tanggapan yang ada.

Pilihan jawaban	Keterangan
SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju

Dalam memberi tanggapan tidak ada tanggapan yang benar atau salah. Usahakan memberi tanggapan yang sesuai dengan diri Radi dan jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan.

Selamat mengerjakan dan terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.

### ANGKET KONSEP DIRI

Jawablah sesuai dengan keadaan Anda dengan sejujurnya dan berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sudah disediakan di bawah ini!

No	Pernyataan	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
1	Pengetahuan dan pandangan saya luas		✓		
2	Saya mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru		✓		
3	Di lingkungan kampus saya kurang begitu dikenal			✓	
4	Keluarga saya adalah keluarga yang harmonis dan saling menyayangi		✓		
5	Saya mudah melakukan hal-hal yang tidak baik yang seharusnya dapat saya hindari		✓		
6	Saya kecewa dengan postur tubuh saya yang sekarang ini			✓	
7	Banyak orang yang tidak suka pada saya			✓	
8	Saya merasa kerasan di rumah		✓		
9	Selama ini saya telah melakukan hal-hal yang benar		✓		
10	Saya merasa kurang berhati-hati dalam bertindak		✓		
11	Saya cepat letih dan lesu		✓		
12	Saya merasa bahwa teman-teman tidak suka bergaul dengan saya			✓	
13	Saya sering diperlakukan tidak adil oleh keluarga saya			✓	
14	Tingkah laku saya sering membuat orang lain susah			✓	
15	Saya merasa berhasil dalam pergaulan		✓		
16	Saya merasa mudah putus asa		✓		
17	Saya seorang yang penuh perhatian kepada orang lain		✓		
18	Saya merasa malu berteman dengan teman yang lebih kaya		✓		

19	Saya sering cek-cok dengan saudara-saudara saya		√	
20	Saya merasa bahwa saya bukanlah seorang yang baik		√	
21	Saya merasa bersikap bodoh terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan saya		√	
22	Saya merasa resah dengan penampilan dan tampang saya		√	
23	Tindakan saya tangkas dan cepat	√		
24	Saya merasa ragu dan takut akan masa depan saya		√	
25	Saya merasa bahwa saya bodoh	√		
26	Saya bangga dengan keadaan keluarga saya	√		
27	Saya seorang yang berhati-hati dalam bertindak	√		
28	Saya suka dengan warna kulit saya	√		
29	Saya sering diminta untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan di kelompok saya	√		
30	Saya memiliki rasa setia kawan yang tinggi	√		
31	Saya melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan	√		
32	Saya merasa sulit untuk berbohong	√		
33	Saya tidak percaya apabila wajah saya berjerawat	√		
34	Saya sulit sekali berbicara di depan kelas, karena malu dengan teman-teman		√	
35	Saya merasa ragu-ragu dengan tindakan saya		√	
36	Saya sering merasa rendah diri	√		
37	Hubungan saya dengan saudara-saudara sangat baik	√		
38	Saya selalu ingin menolong anggota keluarga yang berada dalam kesusahan	√		
39	Apa saja yang saya kerjakan selalu mendapat celaan dari keluarga saya		√	
40	Saya merasa tidak berarti bila berada di rumah		√	
41	Saya jarang berpergian bersama-sama dengan keluarga	√		

42	Setiap persoalan yang saya hadapi tidak dapat saya selesaikan dengan baik		√		
43	Saya takut sekali bila diminta berbicara di depan kelas			√	
44	Saya bangga memiliki bentuk tubuh yang ideal		√		
45	Berat badan saya cukup proposional		√		
46	Keluarga saya tidak mengerti tentang diri saya			√	
47	Saya yakin akan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya dengan baik		√		
48	Saya merasa sukses dalam banyak hal		√		
49	Saya orang yang gesit dan lincah		√		
50	Saya ingin bisa menghargai hidup saya		√		

## I. Identitas Diri

Nama : Radi  
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 09 Februari 1983  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Alamat asal : Klepu Rt.02/02 Pandanrejo Kaligesing  
Purworejo.

## II. Petunjuk

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang menggambarkan keadaan diri Radi. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan, kemudian nyatakanlah tanggapan Radi terhadap pernyataan tersebut dengan cara memilih dan kemudian berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan yang Radi sesuai dengan diri Radi pada lembar tanggapan yang ada.

Pilihan jawaban	Keterangan
SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju

Dalam memberi tanggapan tidak ada tanggapan yang benar atau salah. Usahakan memberi tanggapan yang sesuai dengan diri Radi dan jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan.

Selamat mengerjakan dan terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.

## ANGKET KONSEP DIRI

Jawablah sesuai dengan keadaan Anda dengan sejujurnya dan berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sudah disediakan di bawah ini!

No	Pernyataan	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
1	Pengetahuan dan pandangan saya luas		✓		
2	Saya mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru		✓		
3	Di lingkungan kampus saya kurang begitu dikenal			✓	
4	Keluarga saya adalah keluarga yang harmonis dan saling menyayangi		✓		
5	Saya mudah melakukan hal-hal yang tidak baik yang seharusnya dapat saya hindari		✓		
6	Saya kecewa dengan postur tubuh saya yang sekarang ini			✓	
7	Banyak orang yang tidak suka pada saya			✓	
8	Saya merasa kerasan di rumah		✓		
9	Selama ini saya telah melakukan hal-hal yang benar		✓		
10	Saya merasa kurang berhati-hati dalam bertindak		✓		
11	Saya cepat letih dan lesu		✓		
12	Saya merasa bahwa teman-teman tidak suka bergaul dengan saya			✓	
13	Saya sering diperlakukan tidak adil oleh keluarga saya			✓	
14	Tingkah laku saya sering membuat orang lain susah			✓	
15	Saya merasa berhasil dalam pergaulan		✓		
16	Saya merasa mudah putus asa		✓		
17	Saya seorang yang penuh perhatian kepada orang lain		✓		
18	Saya merasa malu berteman dengan teman yang lebih kaya		✓		

5 75

19	Saya sering cek-cok dengan saudara-saudara saya		✓	
20	Saya merasa bahwa saya bukanlah seorang yang baik	1	✓	
21	Saya merasa bersikap bodoh terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan saya		✓	
22	Saya merasa resah dengan penampilan dan tampang saya		✓	
23	Tindakan saya tangkas dan cepat	✓		
24	Saya merasa ragu dan takut akan masa depan saya		✓	
25	Saya merasa bahwa saya bodoh	✓		
26	Saya bangga dengan keadaan keluarga saya	✓		
27	Saya seorang yang berhati-hati dalam bertindak	✓		
28	Saya suka dengan warna kulit saya	✓		
29	Saya sering diminta untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan di kelompok saya	✓		
30	Saya memiliki rasa setia kawan yang tinggi	✓		
31	Saya melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan	✓		
32	Saya merasa sulit untuk berbohong	✓		
33	Saya tidak percaya apabila wajah saya berjerawat	✓		
34	Saya sulit sekali berbicara di depan kelas, karena malu dengan teman-teman		✓	
35	Saya merasa ragu-ragu dengan tindakan saya	1	✓	
36	Saya sering merasa rendah diri	✓		
37	Hubungan saya dengan saudara-saudara sangat baik	✓		
38	Saya selalu ingin menolong anggota keluarga yang berada dalam kesusahan	✓		
39	Apa saja yang saya kerjakan selalu mendapat celaan dari keluarga saya		✓	
40	Saya merasa tidak berarti bila berada di rumah		✓	
41	Saya jarang berpergian bersama-sama dengan keluarga	✓		

S TS

42	Setiap persoalan yang saya hadapi tidak dapat saya selesaikan dengan baik		✓		
43	Saya takut sekali bila diminta berbicara di depan kelas			✓	
44	Saya bangga memiliki bentuk tubuh yang ideal		✓		
45	Berat badan saya cukup proposional		✓		
46	Keluarga saya tidak mengerti tentang diri saya			✓	
47	Saya yakin akan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya dengan baik		✓		
48	Saya merasa sukses dalam banyak hal		✓	<del>✓</del>	
49	Saya orang yang gesit dan lincah		✓		
50	Saya ingin bisa menghargai hidup saya		✓		

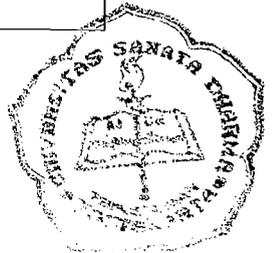
Terima kasih dan Tuhan memberkatimu....

## Wawancara Informasi

No	Kategori	Pedoman Pertanyaan Wawancara		
		Subjek sendiri	Ayah kandung subjek	Temannya subjek
1	Identitas subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Usia</li> <li>3. Jenis kelamin</li> <li>4. Tempat dan tanggal lahir</li> <li>5. Anak ke...dari...saudara</li> <li>6. Tempat tinggal</li> <li>7. Pendidikan</li> <li>8. Hobi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Tempat dan Tanggal Lahir</li> <li>3. Usia</li> <li>4. Tempat tinggal</li> <li>5. Pekerjaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Tempat dan tanggal lahir</li> <li>3. Usia</li> <li>4. Tempat tinggal</li> <li>5. Pendidikan</li> </ol>
2	Lingkungan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perlakuan orang tua terhadapmu?</li> <li>2. Orang tua manakah yang disukai oleh kamu?</li> <li>3. Bagaimanakah suasana dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap Anda memperlakukan Radi?</li> <li>2. Bagaimana reaksi Anda ketika Radi lahir?</li> <li>3. Bagaimana sikap Anda ketika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah yang kamu ketahui tentang keluarga subjek?</li> </ol>

	keluarga? 4. Apakah kamu sering melihat pertengkaran orang tua? 5. Bagaimana keadaan ekonomi dalam keluarga?	Radi sakit? 4. Apakah Radi seorang anak tunggal, dimanjakan atau tidak diinginkan?	
3	Lingkungan sosial 1. Apakah kamu mempunyai banyak teman? 2. Siapa saja teman-temanmu? Apakah banyak yang laki-laki atau perempuan? 3. Apakah kamu seorang yang dikagumi, dihormati, diidolakan orang lain? 4. Apakah kamu seorang yang suka membuat penasaran orang lain? Suka berpetualang atau suka diam di rumah? 5. Ketika kamu sedang menghadapi masalah dengan	1. Siapa teman-teman Radi? 2. Apakah teman-teman Radi banyak yang perempuan atau laki-laki? 3. Apakah Radi memiliki sahabat baik dan dekat? 4. Ketika Radi mengalami masalah, apakah Anda membantunya dan bagaimana cara mengatasi masalah Radi? 5. Apa aktivitas Radi baik di rumah dan kampus?	1. Siapa teman-teman Radi? 2. Apakah teman-teman Radi banyak yang perempuan atau laki-laki? 3. Apakah Radi memiliki sahabat baik dan dekat? 4. Ketika Radi mengalami masalah, apakah Anda membantunya dan bagaimana cara mengatasi masalah Radi? 5. Apa aktivitas Radi baik di rumah dan kampus?

	teman-temanmu, apa yang kamu lakukan?		
4	<p>1. Apa kepercayaan/agamamu? Bagaimana penghayatanmu tentang agama?</p> <p>2. Apakah kamu merasa berdosa ketika kamu melakukan masturbasi?</p> <p>3. Apakah kamu pernah mimpi melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis?</p> <p>4. Bagaimana sikapmu terhadap heteroseksual dan homoseksual?</p> <p>Moral</p>	<p>1. Bagaimana reaksi Anda terhadap rasa ingin tahu Radi terhadap seksualitas?</p> <p>2. Apakah Radi pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis semasa hidupnya saat ini?</p>	<p>1. Apakah Radi memperoleh pengetahuan seksualitas pertama kali dari teman-temannya?</p>
5	<p>1. Sebutkan kelebihan/sifat-sifat positif yang kamu miliki?</p> <p>2. Sebutkan kelemahan/sifat-sifat negatif yang kamu miliki?</p> <p>3. Kemampuan/keterampilan apa</p> <p>Konsep diri</p>	<p>1. Sebutkan kelebihan/sifat-sifat positif yang Radi miliki?</p> <p>2. Sebutkan kelemahan/sifat-sifat negatif yang Radi miliki?</p> <p>3. Kemampuan/keterampilan apa</p>	<p>1. Sebutkan kelebihan/sifat-sifat positif yang Radi miliki?</p> <p>2. Sebutkan kelemahan/sifat-sifat negatif yang Radi miliki?</p>



	<p>saja yang kamu miliki?</p> <p>4. Menurutmu bagaimana pendapat dari teman-temanmu terhadap dirimu?</p>	<p>saja yang Radi miliki?</p> <p>4. Bagaimana pendapatmu terhadap diri Radi?</p>	<p>miliki?</p> <p>3. Kemampuan/keterampilan apa saja yang Radi miliki?</p> <p>4. Bagaimana pendapatmu terhadap diri Radi?</p>
--	--	--	---